

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan (Trianto, 2011).

Berbicara tentang pendidikan, sama halnya dengan membicarakan satu hal yang sangat kompleks dan luas karena didalam pendidikan termuat berbagai unsur seperti pendidik, peserta didik, kurikulum, media pembelajaran, sarana dan prasarana, proses belajar, dan masih banyak lagi. Salah satu unsur pendidikan yang paling krusial adalah proses pembelajaran. Karena disana peserta didik dibentuk dan diarahkan untuk mencapai tujuan dari pendidikan itu sendiri.

Pergaulan antara siswa dengan para guru yang dikembangkan terutama segi-segi afektif, nilai-nilai, sikap, minat, motivasi, disiplin diri, kebiasaan, dan lain-lain (Sukmadinata, 2011). Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan, pendidikan adalah suatu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam sebuah pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan generasi yang lebih berkualitas dimasa yang akan datang.

Dalam pendidikan pasti memiliki sebuah tujuan yang akan dicapai, sehingga untuk mewujudkannya dibutuhkan suatu proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003, menyatakan bahwa: "Pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar." Salah satu yang berperan dan mempengaruhi dalam pembentukan perilaku seseorang adalah belajar.

Belajar merupakan suatu aktivitas yang dapat dilakukan secara psikologis maupun secara fisiologis, aktivitas psikologis yaitu aktivitas yang merupakan proses mental, misalnya aktivitas berpikir, memahami, menyimak dan lain-lain,

sedangkan aktivitas fisiologis yaitu aktivitas yang merupakan proses penerapan atau praktik, misalkan melakukan percobaan (Rusman, Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, 2007).

Proses dalam belajar yang terjadi pada manusia atau peserta didik yaitu dengan cara berpikir, merasa dan bergerak untuk memahami setiap kenyataan yang diinginkannya untuk menghasilkan sebuah perilaku dan pengetahuan. Belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian (Hariyanto, 2007).

Pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di sekolah yang merupakan inti dari kegiatan pendidikan (Anam, 2021). Proses pembelajaran pun bukan tanpa kendala, banyak sekali kita jumpai permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran tersebut salah satunya adalah masalah lemahnya proses pembelajaran di dalam kelas yang dilaksanakan oleh pendidik. Susana yang cenderung monoton saat proses pembelajaran berlangsung menjadi salah satu faktor peserta didik malas untuk mengikuti pembelajaran.

Oleh karena itu, pendidik perlu mendisain ulang proses pembelajaran agar peserta didik dapat aktif mengembangkan setiap potensinya yang akan berguna dimasa depan. Salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran berbasis *contextual teaching and learning*.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajarnya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik akan merasakan pentingnya belajar dan akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang akan dipelajarinya (Rusman, 2013). Kemudian, model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini juga salah satu model pembelajaran kontemporer yang dapat membuat peserta didik menemukan sebuah kesemangatan dalam belajar yang bermakna dan menjadi sebuah motivasi diri yang membangun kenyamanan dalam pembelajaran.

Motivasi dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu usaha dalam menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, apabila dia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakan perasaan tidak suka itu. Maka, motivasi adalah sebuah bahan dasar penggerak dalam diri peserta didik yang perlu ada dalam memberikan semangat menempuh proses pembelajaran.

Rendahnya motivasi belajar siswa menjadi perhatian utama, karena mempengaruhi pencapaian akademik dan kualitas pembelajaran di sekolah. Hal ini terlihat dari kurangnya keaktifan siswa dan kurangnya variasi dalam penerapan model pembelajaran yang dapat mengakibatkan siswa kurang terlibat aktif dan tidak termotivasi selama proses pembelajaran, sehingga prestasi akademik siswa menurun. Jadi, perlu adanya sebuah model pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan dalam upaya membangun motivasi belajar siswa (Sardiman, 2014).

Berdasarkan hasil observasi dari pra-penelitian yang dilakukan peneliti di MTs Ar-Rosyidiyah, menunjukkan bahwa ada masalah yang dihadapi peserta didik khususnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak yaitu : (1) Siswa kurang aktif dalam mengikuti mata pelajaran, hal ini terlihat dari aktivitas siswa yang cenderung hanya diam dan mendengarkan guru memberikan ceramah, (2) Siswa kurang semangat dalam proses pembelajaran, hal ini terlihat dari kegiatan siswa yang asik bermain sendiri, dan (3) Siswa kurang siap dalam mengikuti pelajaran, hal ini ditunjukkan adanya siswa yang kurang siap dalam menjawab pertanyaan guru tentang materi sebelumnya.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti berasumsi bahwa pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dikelas kurang menarik bagi siswa dan terkesan membosankan. Hal ini terlihat dari sikap pasif siswa, pembelajaran yang monoton, kurangnya kreativitas guru dalam menerapkan model pembelajaran, serta guru lebih mendominasi selama proses pembelajaran.

Semestinya dalam suatu proses pembelajaran dapat dikatakan menyenangkan apabila di dalamnya terdapat suasana yang menarik, bangkitnya minat belajar siswa, adanya keterlibatan penuh, perhatian siswa tercurah, lingkungan belajar yang semangat, perasaan gembira, dan konsentrasi tinggi. Dan semestinya di MTs Ar-

Rosyidiyah juga sama seperti itu, akan tetapi kenyataannya sebaliknya menunjukkan motivasi belajar siswa rendah dan belum optimal yang terbukti dari siswa yang terlihat tidak bersemangat, bosan, dan suasana pembelajaran yang monoton.

Maka dari itu, hal tersebut dapat menyebabkan hasil belajar siswa rendah, karena motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran. Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik, baik faktor internal maupun faktor eksternal atau faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri dan faktor dari lingkungan (Erwin, 2017).

Melihat kenyataan yang ada di lapangan, penyebab dari masalah tersebut yaitu sebagian besar model pembelajaran dan suasana pengajaran di kelas yang digunakan para guru cenderung monoton dan membosankan. Sehingga menurunkan motivasi belajar siswa. Kondisi ini pada gilirannya berdampak pada prestasi belajar.

Untuk menjawab masalah-masalah tersebut perlu diterapkan suatu cara alternatif mempelajari khususnya Mata Pelajaran Akidah Akhlak yang kondusif sehingga dapat memotivasi siswa untuk mengembangkan potensi kreativitasnya. Salah satu cara alternatif yang bisa digunakan adalah dengan penerapan Model *Contextual Teaching and Learning*. Apakah penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* ini dapat berpengaruh secara signifikan terhadap Motivasi Belajar Siswa?

Berdasarkan paparan diatas, masalah tersebut penting untuk diselesaikan dan penelitian ini akan menjawab permasalahan yang ada dengan judul penelitian “Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka selanjutnya penulis merumuskan masalah yang dianggap akan dikaji lebih lanjut yaitu :

1. Bagaimana penerapan Model *Contextual Teaching And Learning* pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di kelas VII MTs Ar-Rosyidiyah?
2. Bagaimana Motivasi Belajar Siswa sebelum penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* pada siswa Kelas VII di MTs Ar-Rosyidiyah?

3. Bagaimana pengaruh penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di kelas VII MTs Ar-Rosyidiyah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di kelas VII di MTs Ar-Rosyidiyah
2. Motivasi Belajar Siswa sebelum dan setelah penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* pada siswa kelas VII di MTs Ar-Rosyidiyah
3. Pengaruh penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* untuk meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di kelas VII MTs Ar-Rosyidiyah

D. Manfaat Penelitian

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan dan memberikan paradigma baru dalam mengembangkan keilmuan dan pengetahuan bagi penulis serta dapat dimanfaatkan sebagai kajian bersama mengenai Model *Contextual teaching and Learning* terhadap Motivasi Belajar siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak sehingga dapat dijadikan sebagai sumber informasi yang bermanfaat bagi dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru

Peneliti, berharap guru dapat menerapkan model CTL (*Contextual Teaching and Learning*) sebagai alternatif pilihan metode pembelajaran pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak.

- b. Bagi Siswa

Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak.

c. Bagi Calon Peneliti

Bertujuan untuk memberi pengetahuan bagi calon peneliti maupun calon para praktisi pendidikan perihal pengaruh *Contextual Teaching and Learning* terhadap Motivasi Belajar siswa dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah hubungan antar variabel yang disusun berdasarkan teori yang telah dideskripsikan, selanjutnya dianalisis secara sistematis sehingga menghasilkan sintesa antara keduanya untuk merumuskan hipotesis (Sugiyono, 2016) Variabel bebas pada penelitian ini yaitu penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*, dan variabel terikatnya adalah Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak.

Kedua variabel tersebut diterapkan pada proses pembelajaran untuk Mata Pelajaran Akidah Akhlak dengan materi akhlak terpuji pada kelas VII yang didalamnya terdapat aspek: (1) Kegiatan Pendahuluan, (2) Kegiatan Inti, dan (3) Kegiatan Penutup. Bagi siswa, kegiatan tersebut merupakan kegiatan belajar sebagai suatu perubahan yang terjadi dari hasil pengalaman belajar. Proses belajar terjadi ketika peserta didik menunjukkan tingkah laku yang berbeda antara sebelum dan setelah kegiatan belajar berlangsung.

Demikian pula halnya tentang Motivasi Belajar Siswa akan menunjukkan hal yang berbeda sebelum dan setelah proses belajar berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*.

Contextual Teaching And Learning adalah pembelajaran yang dapat membantu pendidik untuk dapat mengaitkan materi dengan kondisi dunia nyata yang diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk dapat membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya didalam kehidupannya (Sanjaya, 2009). Adapun model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa karena mempunyai karakteristik yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya, yaitu (1) kerja sama, (2) saling menunjang, (3) menyenangkan, mengasyikkan (4) tidak membosankan, (5)

belajar dengan bergairah (6) pembelajaran yang berpusat pada siswa sehingga siswa aktif dalam proses pembelajaran.

Motivasi belajar adalah salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dalam pembelajaran. Seorang peserta didik akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya yaitu motivasi belajar. Peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh jika memiliki motivasi belajar yang tinggi. Motivasi belajar memegang peranan yang penting dalam proses belajar, apabila guru dan orang tua dapat memberikan motivasi yang baik pada peserta didik atau anak yang timbul dorongan untuk belajar lebih baik. Motivasi seseorang untuk melakukan suatu kegiatan atau melakukan proses pembelajaran dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal atau lebih dikenal dengan motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Satriawan, 2017).

Yang diteliti pada penelitian ini adalah motivasi instrinsik, yaitu motivasi yang muncul dari dalam diri peserta didik setelah diberikan pembelajaran dengan model *Contextual Teaching and Learning* ini. Pada dasarnya motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

Penelitian ini dimulai dengan memberikan *pre-test* atau tes awal berupa penyebaran angket kuesioner untuk mengecek motivasi belajar siswa. Selanjutnya memberikan *post-test* atau tes akhir berupa penyebaran angket kuesioner untuk mengecek motivasi belajar siswa setelah penerapan model *Contextual Teaching and Learning*. Perbandingan antara hasil *pre-test* dan *post-test* bertujuan untuk mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan signifikan dalam motivasi belajar siswa sebelum dan setelah menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* memiliki beberapa langkah pembelajaran, antara lain:

- a. Guru menyampaikan materi pelajaran yang dimulai dengan menanyakan terlebih dahulu materi yang akan dipelajari sebelum membahas materi (*Coktruktivism*).

- b. Siswa diminta untuk mengamati video mengenai materi yang akan dipelajari (*Modeling*)
- c. Guru mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengajukan sebanyak mungkin pertanyaan mengenai materi yang dipelajari (*Questioning*).
- d. Siswa kemudian dibagi menjadi 4 kelompok, guru memberi tugas, mereka melakukan eksplorasi mendalam terhadap topik yang diberikan (*Learning Community*)
- e. Siswa menganalisis dan mendiskusikan informasi yang telah ditemukan (*Inquiry*)
- f. Guru Bersama-sama dengan siswa mengadakan refleksi (*Reflection*).
- g. Guru melakukan penilaian (*Authentic Asessment*) (Sugiyanto, 2008).

Untuk mengetahui lebih jelasnya. Kerangka pemikiran diatas, apabila dituangkan dalam skema yaitu sebagai berikut:

Gambar1 Skema kerangka berpikir



Tes Awal: mengecek motivasi belajar siswa

Kegiatan Pembelajaran:

1. Kegiatan Pendahuluan
 - a. Membuka pembelajaran
 - b. Menyampaikan tujuan pembelajaran
 - c. Memotivasi siswa
 - d. Menyampaikan apersepsi
2. Kegiatan Inti
 - a. Guru menyampaikan materi pelajaran yang dimulai dengan menanyakan terlebih dahulu materi yang akan dipelajari sebelum membahas materi (*Coktruktivism*).
 - b. Siswa diminta untuk mengamati video mengenai materi yang akan dipelajari (*Modeling*)
 - c. Guru mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mengajukan sebanyak mungkin pertanyaan mengenai materi yang dipelajari (*Questioning*).
 - d. Siswa kemudian dibagi menjadi 4 kelompok, guru memberi tugas, mereka melakukan eksplorasi mendalam terhadap topik yang diberikan (*Learning Community*)
3. Kegiatan Akhir
 - a. Siswa menganalisis dan mendiskusikan informasi yang telah ditemukan (*Inquiry*)
 - b. Guru Bersama-sama dengan siswa mengadakan refleksi (*Reflection*).
 - c. Guru melakukan penilaian (*Authentic Aessment*)

Test Akhir: mengecek motivasi belajar siswa

Meningkatnya Motivasi Belajar Siswa

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara atas rumusan masalah yang telah dirumuskan dalam pertanyaan penelitian. Dikatakan sementara karena asumsi yang dipaparkan baru didasarkan pada teori yang dikemukakan oleh para ahli. Dugaan sementara itu mengenai suatu permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan data yang diperoleh dari hasil penelitian yang valid dan reliabel (Arikunto, 2006).

Dalam penelitian ini diasumsikan bahwa penerapan Model *Contextual Teaching And Learning* memiliki keterkaitan dengan Motivasi Belajar siswa di Kelas VII Mts Ar-Rosyidiyah. Maka rumusan hipotesisnya adalah penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan Motivasi Belajar Siswa secara signifikan pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak dengan materi akhlak terpuji, hipotesis statistiknya adalah:

Hipotesa nihil (H_0) = Tidak ada Pengaruh Model *Pembelajaran Contextual Teaching and Learning* (X) terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y)

Hipotesa Alternatif (H_a) = Terdapat Prngaruh Model *Pembelajaran Contextual Teaching and Leraning* (X) terhadap Motivasi Belajar Siswa (Y)

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah penerapan Metode *Contexteual Teaching And Learning* dalam pembelajaran dapat berpengaruh terhadap Motivasi Belajar siswa Kelas VII pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di MTs Ar-Rosyidiyah.

G. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah:

1. Ahmad Fauzi, Sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2019 dengan judul skripsi Implementasi Model Pembelajaran CTL Pada Mata Pelajaran PAI Untuk Meningkatkan Perilaku Beragama Siswa SMPN 18 Bandung. Berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan bahwa implementasi model pembelajaran CTL sudah sesuai dibuktikan dengan penerapan tujuh prinsip CTL. Selain itu, Model pembelajaran CTL pada mata pelajaran PAI lebih tinggi dari pada penerapan metode ceramah dan tanya jawab, hal ini terlihat

dalam perilaku nyata dalam bentuk perilaku berwudhu dan membaca Al-qur'an.

Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ahmad dengan penelitian ini terletak pada variable X, dimana keduanya menggunakan model CTL. Sedangkan perbedaannya antara variable Y yang mana Ahmad memakai perilaku Beragama dan penelitian ini memakai motivasi belajar siswa. Kemudian perbedaannya selanjutnya dalam mata pelajaran Ahmad menggunakan mata pelajaran PAI sedangkan penelitian ini menggunakan mata pelajaran akidah akhlak.

2. Penelitian (Skripsi) yang dilakukan oleh Liza Andriani pada tahun 2019, dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Materi Ikatan Kimia di SMP Negeri 1 Woyla Barat". Hasil penelitian tersebut menunjukkan beberapa simpulan. Pertama, motivasi belajar peserta didik mencapai 72,41% dengan penerapan model tersebut. Kedua, dalam proses pembelajaran materi ikatan kimia, aktivitas peserta didik mencapai 86,54% pada pertemuan pertama dan 83,66% pada pertemuan kedua dengan menggunakan model pembelajaran CTL. Ketiga, respons peserta didik terhadap pembelajaran dengan model CTL sangat positif, dengan 91,72% memberikan respons positif dan hanya 8,27% memberikan respons negatif terhadap model pembelajaran tersebut.

Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Putri dengan penelitian ini terletak pada variable X, dimana keduanya menggunakan model CTL, dan variable Y, yang sama-sama berfokus pada motivasi belajar peserta didik di jenjang SMP. Sedangkan perbedaannya mendasar antara penelitian Liza dengan penelitian ini terletak pada pendekatan penelitian, dimana penelitian yang dilakukan oleh Liza Andriani menggunakan pendekatan kualitatif, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, metode pre-eksperimen. Perbedaan selanjutnya terletak pada mata pelajaran yang diteliti, di mana penelitian Liza berfokus pada mata pelajaran Kimia, sedangkan penelitian ini difokuskan pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Nopriza Rahmawati, Saleh Haji dan Agus Susanta, pada tahun 2023 yang berjudul “Pengaruh Model *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Kota Bengkulu”. Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, dengan nilai signifikansi (sig) sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan asumsi menolak hipotesis nol (H_0) dan menerima hipotesis alternatif (H_1), dapat disimpulkan bahwa pengaruh model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa mencapai 31%. Dengan demikian, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* memiliki dampak positif terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematika.

Persamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nopriza dan rekan-rekan dengan penelitian ini terletak pada variabel X, di mana keduanya menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* dengan pendekatan kuantitatif menggunakan metode pre-eksperimen. Sedangkan perbedaan mendasar antara penelitian Nopriza dkk dengan penelitian ini terletak pada variabel Y. Penelitian Nopriza dkk fokus terhadap kemampuan pemecahan masalah, sementara penelitian ini difokuskan kepada motivasi belajar siswa. Selain itu, terdapat perbedaan pada mata pelajaran yang diteliti, di mana penelitian Nopriza dkk berfokus pada mata pelajaran Matematika di SMA Negeri 4 Kota Bengkulu, sedangkan penelitian ini difokuskan pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VII MTs Ar-Royidiyah.

4. Penelitian (Jurnal) yang dilakukan oleh Syarini, Husain dan Suarlin pada tahun 2023 yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Siswa SDN 29.4 Majannang”. Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan statistik inferensial, ditemukan bahwa terdapat pengaruh

signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik setelah menerapkan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Course Review Horay* (CRH) dalam proses pembelajaran. Hal ini ditunjukkan oleh perolehan nilai t_{tabel} dengan $df (42) = 2.018$. Dalam uji tersebut, t_{hitung} hasil jawaban tes siswa sebesar 7.462, yang lebih besar daripada t_{tabel} ($7.462 > 2.018$). Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Penolakan H_0 juga diperkuat dengan membandingkan nilai probabilitas yang diperoleh, yaitu $0,000 < 0,05$, menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian, dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe *Contextual Teaching and Learning* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi dan hasil belajar peserta didik.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Syarini dan rekan-rekannya dengan penelitian ini terletak pada variabel X, yang menggunakan model *Contextual Teaching and Learning*. Namun, perbedaan mendasar antara penelitian Syarini dkk dengan penelitian ini terletak pada variabel Y. Penelitian Syarini dkk menggunakan dua variabel, yaitu motivasi dan hasil, sementara penelitian ini hanya memfokuskan pada Motivasi Belajar Siswa. Selain itu, terdapat perbedaan pada mata pelajaran yang diteliti, di mana penelitian Syarini dkk berfokus pada mata pelajaran IPS di SD Negeri 29.4 Majannang, sedangkan penelitian ini difokuskan pada mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas VII MTs Ar-Rosyidiyah.